MEMBACA AUTHORIZED HERITAGE DISCOURSE DALAM CITY BRANDING SURABAYA: ANALISIS KONSTRUKTIVISTIK PERFORMA VISUAL PARADE JUANG 10 NOVEMBER SEBAGAI MEDIA EDUKASI SEJARAH

Andrian Dektisa H[1)] dan Heru Dwi Waluyanto [2)]

[1)]Universitas Kristen Petra
andrian@petra.ac.id
[2)]Universitas Kristen Petra
herusagi@petra.ac.id

ABSTRAK

Parade Juang 10 November merupakan agenda budaya tahunan Kota Surabaya yang merepresentasikan perjuangan kemerdekaan melalui kostum, aksi teatrikal, dan replika kendaraan. Selain menjadi instrumen city branding, kegiatan ini berpotensi berfungsi sebagai media edukasi sejarah kontekstual. Penelitian kualitatif dengan paradigma konstruktivistik ini menganalisis konstruksi Authorized Heritage Discourse (AHD) dalam performa visual parade serta peran desain visual dalam pengalaman edukasi publik. Data diperoleh melalui observasi partisipan, wawancara mendalam dengan 10 anggota komunitas historical reenactor De [2.1]Mardjickers, dokumentasi visual, analisis artefak, dan telaah publikasi digital. Analisis interpretatif menggunakan kerangka AHD Laurajane Smith untuk membaca proses seleksi narasi, legitimasi simbolis, dan reproduksi artefak, disertai triangulasi sumber. Hasil menunjukkan bahwa parade mereproduksi narasi heritage resmi melalui simbol heroisme, patriotisme, dan identitas nasional. Strategi visual dan pengalaman multi-sensori berpotensi memperkuat keterlibatan emosional publik, sedangkan distribusi digital memperluas akses terhadap narasi sejarah. Temuan menegaskan peran desain visual dalam menghubungkan city branding, etika representasi, memori kolektif, dan pendidikan sejarah publik.

Kata Kunci: authorized heritage discourse, city branding, desain visual, parade juang 10 november, pendidikan sejarah,

ABSTRACT

The November 10 Parade Juang is an annual cultural event in Surabaya that represents the independence struggle through costumes, theatrical performances, and replica vehicles. Beyond its role in city branding, the event has the potential to function as a medium for contextual history education. This qualitative study, situated within a constructivist paradigm, analyzes the construction of Authorized Heritage Discourse (AHD) in the parade's visual performance and the role of visual design in public educational experience. Data were collected through participant observation, in-depth interviews with ten members of the De Mardjickers historical reenactment community, visual documentation, artifact analysis, and review of digital publications. Interpretive analysis employed Laurajane Smith's AHD framework to examine narrative selection, symbolic legitimation, and artifact reproduction, supported by source triangulation. Findings indicate that the parade reproduces official heritage narratives through symbols of heroism, patriotism, and national identity. Its visual and multisensory strategies may strengthen public emotional engagement, while digital distribution expands access to historical narratives. The study highlights the role of visual design in connecting city branding, ethics of representation, collective memory, and public history education.

Keywordsb: *authorized heritage discourse, city branding historical education, parade juang, visual design.*

PENDAHULUAN

Identitas kota dibentuk tidak hanya oleh faktor geografis dan infrastruktur, tetapi juga oleh memori kolektif, identitas budaya, dan narasi sejarah yang terus diproduksi dalam kehidupan masyarakat. Bagi Surabaya, Pertempuran 10 November 1945 menjadi fondasi penting bagi identitas "Kota Pahlawan". Dalam konteks kontemporer, nilai tersebut diaktualisasikan melalui Parade Surabaya Juang sebagai agenda budaya tahunan yang mempertemukan memori sejarah, kebanggaan warga, promosi pariwisata, dan komunikasi citra kota (Assmann, 1995; Kavaratzis & Hatch, 2013; Pemerintah Kota Surabaya, 2024a, 2024b).

Parade menghadirkan kostum, aksi teatrikal, replika kendaraan dan perlengkapan militer, serta partisipasi komunitas historical reenactor. Reenactment merupakan praktik menghadirkan kembali peristiwa masa lalu melalui tubuh, artefak, ruang, dan performa sehingga sejarah tidak hanya dibaca sebagai teks, tetapi dialami sebagai representasi budaya pada masa kini (Agnew, 2004, 2007; Dektisa, 2017). Pada penyelenggaraan 2024, Pemerintah Kota Surabaya menyebut parade menampilkan tiga periode sejarah, melibatkan lebih dari 500 peserta, dan disaksikan lebih dari 10.000 orang (Pemerintah Kota Surabaya, 2024a).

Dalam perspektif city branding, kegiatan tersebut dapat menjadi pembeda strategis yang mengomunikasikan asosiasi khas Surabaya kepada warga maupun publik eksternal. Namun, city branding bukan sekadar slogan atau promosi satu arah; ia merupakan proses dinamis yang melibatkan identitas, pengalaman, komunikasi, dan dialog antarpemangku kepentingan (Kavaratzis, 2004; Kavaratzis & Ashworth, 2005; Kavaratzis & Hatch, 2013). Narasi suatu event juga dapat berkontribusi pada pembentukan makna tempat ketika pengalaman acara diproduksi dan disebarkan kembali melalui media (Walters & Insch, 2018).

Di sisi lain, pertunjukan sejarah yang dikemas sebagai festival publik mengandung persoalan seleksi narasi, otoritas, autentisitas, dan etika representasi. Tidak semua pengalaman masa lalu memperoleh ruang yang sama dalam perayaan resmi. Karena itu, penelitian ini menggunakan konsep Authorized Heritage Discourse (AHD) untuk membaca bagaimana narasi kepahlawanan dipilih, dilegitimasi, dan direproduksi secara visual dalam Parade Juang. Tujuan penelitian adalah: (1) menganalisis konstruksi AHD dalam elemen visual parade; (2) menjelaskan hubungan performa visual dengan city branding Surabaya; dan (3) mengkaji potensi desain visual parade sebagai media edukasi sejarah publik di era digital (Smith, 2006, 2012; Waterton & Smith, 2010).

METODOLOGI

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivistik dan metode etnografi visual. Paradigma konstruktivistik memandang realitas sosial sebagai hasil pengalaman, interaksi, interpretasi, dan konteks budaya, sedangkan etnografi visual digunakan untuk menelaah bagaimana tubuh, artefak, ruang, dokumen, dan performa memproduksi makna budaya (Creswell & Poth, 2018; Pink, 2021; Rose, 2016). Observasi partisipan dilakukan dalam rangkaian Parade Juang Surabaya pada rentang 2024–2026 dengan keterlibatan langsung peneliti di dalam barisan parade, dokumentasi foto-video, dan pencatatan pengalaman lapangan.

Data wawancara diperoleh secara semi-terstruktur dari 10 anggota Klub reenactment De Mardjickers Surabaya yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka mengenai historical reenactment serta peringatan hari besar nasional di Surabaya. Informan terdiri atas Prof. Dwi Atmono; Dimas; Kris Haryo, S.E.; Kris Hartanto; Agung; Irmanov; Dedi Risdijanto; Indri Lestrasi; Galuh; dan Alfafachrulrozy. Wawancara dilakukan 7,15, dan 21 Juni 2026. Durasi per informan 60-120 menit. Pedoman wawancara meliputi identitas umum, bentuk keterlibatan dalam reenactment, aktivitas peringatan hari besar nasional, perbedaan praktik peringatan di Surabaya dan kota lain, keterlibatan De Mardjickers, intensitas peringatan 10 November, serta hubungan aksi teatrikal dengan city branding Surabaya.

Data berupa catatan lapangan, transkrip wawancara, foto, video, artefak visual, publikasi digital, dan teks resmi pemerintah dianalisis secara interpretatif. Analisis dilakukan dengan mengorganisasi data, mengidentifikasi unit visual dan tematik, kemudian melakukan pengodean berdasarkan tiga kategori

AHD: seleksi narasi, legitimasi simbolis, dan reproduksi artefak. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi partisipan, dokumentasi visual, dan teks resmi untuk memperkuat kredibilitas interpretasi (Creswell & Poth, 2018; Pink, 2021; Rose, 2016).

PEMBAHASAN

Authorized Heritage Discourse dalam performa visual Parade Juang

Smith (2006) menjelaskan bahwa heritage bukan sekadar benda peninggalan masa lalu, melainkan praktik budaya dan wacana yang menentukan masa lalu seperti apa yang dianggap bernilai, sah, dan layak diwariskan. AHD cenderung mengutamakan pengetahuan ahli, institusi resmi, nilai monumental, nasionalisme, dan narasi dominan. Pada Parade Juang, konstruksi tersebut tampak melalui tiga proses utama: seleksi narasi, legitimasi simbolis, dan reproduksi artefak (Smith, 2006, 2012; Waterton & Smith, 2010).

Seleksi narasi terlihat pada Gambar 1 dimana terdapat penonjolan momen ikonik Pertempuran Surabaya 1945, seperti pidato Bung Tomo, perobekan bendera di Hotel Yamato, dan kematian Brigadir Mallaby. Adegan dengan daya dramatik dan heroisme yang kuat memudahkan pesan persatuan serta pengorbanan dikomunikasikan kepada publik. Namun, dari sudut pandang AHD, penyederhanaan tersebut juga dapat menyisihkan pengalaman kelompok lain, konflik interpretasi, atau kompleksitas sejarah yang kurang sesuai dengan kerangka perayaan resmi.

Legitimasi simbolis tampak ketika bendera Merah Putih, Garuda Pancasila, foto pahlawan, atribut militer, dan koreografi massa ditempatkan sebagai penanda patriotisme. Reproduksi artefak kemudian memberi bentuk material pada narasi tersebut melalui kostum PETA, pakaian pemuda pejuang, replika kendaraan, senjata, serta simulasi suara pertempuran. Kesan autentik membantu publik membayangkan masa lalu secara konkret, tetapi autentisitas reenactment tetap merupakan hasil riset, interpretasi, pilihan estetis, dan negosiasi kebutuhan performa masa kini (Agnew, 2004, 2007; González-González et al., 2022).



Gambar 1. Performa reenactor dan penggunaan artefak visual dalam Parade Juang 10 November
Sumber: Dokumentasi peneliti, 2024–2026

City branding dan pengalaman edukasi sejarah

Dalam Gambar 2 nampak bagaimana Parade Juang mengubah koridor jalan kota menjadi panggung sejarah terbuka yang mempertemukan pemerintah, komunitas, seniman, pelajar, veteran, dan masyarakat. Dalam kerangka place branding, pengalaman ini mengaktualisasikan identitas "Kota Pahlawan" bukan sebagai slogan, melainkan sebagai pengalaman publik yang diproduksi, dirayakan, dan diedarkan melalui interaksi (Kavaratzis & Hatch, 2013; Walters & Insch, 2018).

Dari sisi pendidikan sejarah, parade menawarkan pengalaman multi-sensori melalui suara simulasi, kostum, replika, koreografi, dan lanskap kota. Literatur reenactment menunjukkan bahwa pengalaman semacam ini dapat memperkuat keterlibatan afektif dan imajinasi historis. Namun, pengalaman imersif tidak otomatis menghasilkan pengetahuan atau retensi yang lebih baik; hasilnya dipengaruhi kualitas narasi, refleksi, pengetahuan awal, dan evaluasi pembelajaran (Agnew, 2007; De Leur et al., 2017; González-González et al., 2022).

Tabel 1. Perbandingan karakteristik media pembelajaran sejarah

Dimensi	Kelas/buku teks	Parade Juang
Penyampaian	Cenderung tekstual bila tidak disertai strategi aktif.	Partisipatif, multi-sensori, berbasis pengalaman.
Keterlibatan	Terutama kognitif; dapat mencakup afektif bila dirancang aktif.	Kognitif dan afektif; berpotensi mendorong empati.
Media	Buku teks, lembar kerja, narasi verbal.	Artefak visual, kostum, teatrikal, lanskap kota.
Retensi	Bergantung pada strategi, pengulangan, dan refleksi.	Kesan konkret berpotensi kuat; retensi perlu diukur khusus.

Sumber: Sintesis peneliti berdasarkan Agnew (2007), De Leur et al. (2017), dan González-González et al. (2022).

Perbandingan pada Tabel 1 merupakan sintesis konseptual, bukan hasil eksperimen yang menyimpulkan bahwa seluruh pembelajaran kelas bersifat pasif. Nilai utama Parade Juang terletak pada kemampuannya mempertemukan dimensi kognitif dan afektif melalui pengalaman konkret. Karena itu, dampaknya terhadap literasi sejarah sebaiknya diukur melalui indikator yang lebih spesifik, misalnya pemahaman kronologi, kemampuan menilai sumber, empati historis, keterlibatan, dan refleksi kritis.



Gambar 2. Interaksi publik dengan aksi teatrikal sebagai pengalaman sejarah di ruang kota
Sumber: Dokumentasi peneliti, 2024–2026

Digitalisasi, memori kolektif, dan perluasan jangkauan

Dokumentasi digital memungkinkan Parade Juang bergerak dari peristiwa lokal dan temporal menjadi sumber visual yang dapat diakses kembali. Foto, video, situs web, media sosial, video dokumenter, dan siaran langsung memperluas kemungkinan publik untuk mengamati kostum, simbol, serta performa setelah acara selesai. Dalam konteks memori kolektif, media digital dapat memperpanjang sirkulasi narasi dan memungkinkan peristiwa lokal memasuki percakapan publik yang lebih luas (García-Gavilanes et al., 2017).

Namun, arsip digital tidak otomatis permanen. Keberlanjutan akses memerlukan metadata, format yang stabil, pemeliharaan sistem, autentikasi, tata kelola, dan strategi preservasi jangka panjang (UNESCO, 2003). Karena itu, istilah "laboratorium sejarah digital" lebih tepat dipahami sebagai potensi yang perlu dibangun melalui dokumentasi terkurasi, konteks historis, penjelasan sumber, serta aktivitas reflektif. Jangkauan nasional atau internasional juga perlu dibuktikan melalui statistik audiens, distribusi media, dan respons pengguna, bukan hanya dari keberadaan konten daring.

Dalam kerangka AHD, digitalisasi memiliki dua sisi. Ia memperbesar jangkauan narasi resmi, tetapi sekaligus membuka ruang bagi komentar, ingatan alternatif, dan kontestasi makna. Hal ini penting bagi city branding karena citra kota pada platform digital tidak sepenuhnya dikendalikan oleh pemerintah; identitas tempat terus dinegosiasikan oleh komunitas dan pengguna media yang menginterpretasikan ulang pengalaman tersebut (Smith, 2006, 2012; Kavaratzis & Hatch, 2013).

Etika representasi dan peran komunitas reenactor

Pengemasan Pertempuran Surabaya sebagai pertunjukan visual menghadirkan ketegangan antara kreativitas, hiburan, promosi kota, dan tanggung jawab sejarah. Anakronisme pada busana, senjata, kendaraan, bahasa, atau koreografi dapat membentuk kesan historis yang keliru. Karena itu, kreativitas

visual perlu ditopang riset sumber primer dan sekunder, konsultasi kesejarahan, dokumentasi proses desain, serta penjelasan mengenai bagian yang merupakan interpretasi artistik (Agnew, 2004, 2007; Smith, 2012).

Data wawancara menunjukkan bahwa anggota De Mardjickers menempatkan ketelitian material sebagai bagian penting dari praktik reenactment (lihat Gambar 3). Keterlibatan komunitas juga tidak terbatas pada Parade Juang 10 November, tetapi berkaitan dengan berbagai kegiatan peringatan sejarah dan militer di Surabaya, antara lain reka ulang perobekan bendera Hotel Yamato, kegiatan Hari TNI AD, Hari Armada, serta pertunjukan berkala di kawasan Museum Tugu Pahlawan. Temuan ini memperlihatkan adanya ekosistem pelaku yang membantu menghidupkan narasi kepahlawanan di ruang publik. Pada saat yang sama, otoritas reenactor tetap perlu ditempatkan dalam dialog kritis dengan sumber sejarah, sejarawan, dan perspektif komunitas lain agar representasi tidak mengeras menjadi satu-satunya versi masa lalu.



Gambar 3. Detail kostum, atribut, atau replika sebagai contoh upaya menjaga autentisitas visual
Sumber: Dokumentasi peneliti, 2024–2026

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Parade Juang 10 November memperlihatkan bagaimana AHD bekerja melalui seleksi momen heroik, legitimasi simbol nasional, dan reproduksi artefak sejarah dalam sebuah performa publik. Desain visual berperan bukan sekadar sebagai hiasan, melainkan sebagai perangkat yang menerjemahkan narasi sejarah menjadi pengalaman ruang, tubuh, suara, kostum, dan artefak. Dalam konteks city branding, performa tersebut mengaktualisasikan identitas Surabaya sebagai "Kota Pahlawan" melalui pengalaman yang diproduksi bersama oleh pemerintah, komunitas reenactor, dan masyarakat.

Potensi edukatif parade terutama terletak pada keterlibatan multi-sensori dan afektif yang dapat mendekatkan publik pada imajinasi historis. Distribusi digital memperluas akses terhadap dokumentasi dan memungkinkan narasi terus beredar setelah acara, tetapi dampak pembelajaran, jangkauan audiens, dan retensi memori tetap memerlukan pengukuran khusus. Demikian pula, keberlanjutan arsip digital harus dikelola secara aktif.

Penelitian selanjutnya merekomendasikan empat langkah: 1. memperkuat kurasi historis dan dokumentasi sumber; 2. menyediakan ruang bagi narasi yang lebih beragam agar AHD dapat dibaca secara kritis; 3. membangun tata kelola arsip digital dengan metadata dan strategi preservasi; serta 4. melakukan evaluasi audiens untuk mengukur keterlibatan, literasi sejarah, dan kontribusi event terhadap citra kota. Dengan langkah tersebut, Parade Juang dapat dikembangkan sebagai praktik city branding yang tidak hanya atraktif, tetapi juga edukatif, etis, dan berkelanjutan.

REFERENSI

Agnew, V. 2004. 'Introduction: What is reenactment?' Criticism, 46(3), pp. 327–339. https://doi.org/10.1353/crt.2005.0001

Agnew, V. 2007. 'History's affective turn: Historical reenactment and its work in the present.' Rethinking History, 11(3), pp. 299–312. https://doi.org/10.1080/13642520701353108

Assmann, J. 1995. 'Collective memory and cultural identity.' New German Critique, 65, pp. 125–133. https://doi.org/10.2307/488538

Creswell, J.W. & Poth, C.N. 2018. Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five

Approaches. 4th ed. Thousand Oaks: SAGE.
Dektisa, A. 2017. 'Parody idioms in the visual characteristics of KNIL Andjing NICA reenactors.' International Journal of Creative and Arts Studies, 2(1). https://doi.org/10.24821/ijcas.v2i1.1436
De Leur, T., Van Boxtel, C. & Wilschut, A. 2017. 'I saw angry people and broken statues: Historical empathy in secondary history education.' British Journal of Educational Studies, 65(3), pp. 331–352. https://doi.org/10.1080/00071005.2017.1291902
García-Gavilanes, R., Mollgaard, A., Tsvetkova, M. & Yasseri, T. 2017. 'The memory remains: Understanding collective memory in the digital age.' Science Advances, 3(4), e1602368. https://doi.org/10.1126/sciadv.1602368
González-González, J.-M., Franco-Calvo, J.-G. & Español-Solana, D. 2022. 'Educating in history: Thinking historically through historical reenactment.' Social Sciences, 11(6), 256. https://doi.org/10.3390/socsci11060256
Kavaratzis, M. 2004. 'From city marketing to city branding: Towards a theoretical framework for developing city brands.' Place Branding, 1, pp. 58–73. https://doi.org/10.1057/palgrave.pb.5990005
Kavaratzis, M. & Ashworth, G.J. 2005. 'City branding: An effective assertion of identity or a transitory marketing trick?' Tijdschrift voor Economische en Sociale Geografie, 96(5), pp. 506–514. https://doi.org/10.1111/j.1467-9663.2005.00482.x
Kavaratzis, M. & Hatch, M.J. 2013. 'The dynamics of place brands: An identity-based approach to place branding theory.' Marketing Theory, 13(1), pp. 69–86. https://doi.org/10.1177/1470593112467268
Pemerintah Kota Surabaya. 2024a. 'Parade Juang 2024 masuk agenda KEN, tarik lebih banyak wisatawan.' 4 November. https://www.surabaya.go.id/id/berita/23075/parade-juang-2024-masuk-agenda-ken-tarik-lebih-banyak-wisatawan
Pemerintah Kota Surabaya. 2024b. 'Surabaya Heroic Days 2024, Pemkot adakan banyak kegiatan sambut Hari Pahlawan.' 30 Oktober. https://www.surabaya.go.id/id/berita/23059/surabaya-heroic-days-2024-pemkot-adakan-banyak-kegiatan-sambut-hari-pahlawan
Pink, S. 2021. Doing Visual Ethnography. 4th ed. London: SAGE.
Rose, G. 2016. Visual Methodologies: An Introduction to Researching with Visual Materials. 4th ed. London: SAGE.
Smith, L. 2006. Uses of Heritage. London: Routledge.
Smith, L. 2012. 'Editorial: A critical heritage studies?' International Journal of Heritage Studies, 18(6), pp. 533–540. https://doi.org/10.1080/13527258.2012.720794
UNESCO. 2003. Charter on the Preservation of Digital Heritage. Paris: UNESCO. https://www.unesco.org/en/legal-affairs/charter-preservation-digital-heritage
Walters, T. & Insch, A. 2018. 'How community event narratives contribute to place branding.'
Journal of Place Management and Development, 11(1), pp. 130–144. https://doi.org/10.1108/JPMD-09-2017-0089
Waterton, E. & Smith, L. 2010. 'The recognition and misrecognition of community heritage.' International Journal of Heritage Studies, 16(1–2), pp. 4–15. https://doi.org/10.1080/13527250903441671

Sumber data primer

Catatan lapangan observasi etnografi visual Parade Juang Surabaya (2024–2026), data tidak diterbitkan.

Transkrip wawancara 10 anggota De Mardjickers Surabaya, data tidak diterbitkan.